

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL UNGKAPAN LARANGAN
MASA BAYI DAN KANAK-KANAK DI KENAGARIAN BATU BULEK
KECAMATAN LINTAU BUO UTARA
KABUPATEN TANAH DATAR**

**Resi Juwita¹, Hasanuddin WS², Novia Juita³,
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
E-mail: resijuwita@ymail.com**

Abstract

The purpose of this study is to describe the structure and function of social expressions of prohibition of infancy and childhood in Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Type this research is qualitative research with methods of descriptive. The object of the research was the oral literary expressions of prohibition of infancy and childhood are used communities in Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. This research comprises the informant and the informant's main one person supporting two people. The collection of research data is made through two stages, namely the stage of recording oral literary expression restrictions and environmental data collection stage of the narrative. Results of this study found as many as 68 expressions of prohibition of infancy and childhood. through two phases, namely the recording of oral literary stage expression restrictions and environmental data collection stage of the narrative. The ban on the phrase structure consists of two forms, that is composed of two parts that form of cause and effect, and the three-part structure of the sign, conversion, and the result. The social function of these prohibitions is the expression of the emotion of the religious belief or thicken, a collective imaginary projection system, educating, and bans.

Kata kunci: folklor, struktur, fungsi sosial, ungkapan larangan.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Juni 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Keanekaragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama pada hakikatnya justru memperkaya khazanah budaya bangsa. Kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat hadir sebagai salah satu identitas kolektif yang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di Indonesia adalah folklor. Penyebaran folklor berupa tuturan kata dari mulut ke mulut yang sudah berlangsung turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kepercayaan rakyat yang biasa dikenal dengan ungkapan larangan merupakan salah satu bentuk dari folklor tersebut.

Ungkapan larangan masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sudah jarang digunakan oleh generasi muda karena dianggap sudah kuno. Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar terdapat beberapa ungkapan larangan yang berhubungan dengan masa bayi dan kanak-kanak, contohnya "*kain boduang anak bayi dak buliah dirandam, beko powiknyo sakit*" (kain bedung anak bayi tidak boleh direndam, nanti perutnya sakit). Ungkapan larangan tersebut ditujukan kepada orangtua si bayi, tetapi akibat dari ungkapan tersebut secara langsung berimbas kepada bayi. Secara rasional ungkapan larangan tersebut sepintas lalu tidak masuk akal karena tidak ada hubungan antara merendam baju bayi dengan sakit perut si bayi sehingga ungkapan tersebut tidak dapat dipercayai. Demikianlah cara orang Minangkabau dalam mendidik anak-anaknya melalui ungkapan larangan yang berupa takhayul, walaupun ungkapan tersebut secara struktur tidak masuk akal. Namun, dalam ungkapan tersebut tersirat suatu pelajaran agar anak-anak mereka tidak menunda dan bermalasan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Sebagai masyarakat yang berangkat dari tradisi lisan, masyarakat harus mengetahui kebudayaan dan dapat menjaga warisan kebudayaan tersebut.

Kenyataan ini menjadi pendorong perlunya pengkajian kembali ungkapan kepercayaan rakyat.

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore* yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sinonim kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sesuai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Menurut Danandjaya (1991:2),

“Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif yang disebarkan dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”.

Menurut Danandjaya (1991:3-5), ciri-ciri pengenal utama folklor sebagai berikut. (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat. (2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. (3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian (bentuk) yang berbeda. (4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. (5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. (6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. (7) Folklor bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. (8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. (9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Bruvand (dalam Danandjaya, 1991:21) mengelompokkan folklor atas tiga kelompok. Pertama, folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Kedua, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya, oleh orang “modern” seringkali disebut takhayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong ke dalam kelompok folklor sebagian lisan adalah (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat, (3) teater rakyat, (4) tarian rakyat, (5) adat istiadat, (6) upacara rakyat, dan (7) pesta rakyat.

Ketiga, folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk folklor yang tergolong pada material antara lain: (1) arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya), (2) kerajinan tangan rakyat, seperti pakaian, perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional. Bentuk folklor yang bukan material antara lain: (1) gerak isyarat (*gesture*), (2) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa), dan (3) musik rakyat.

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan karena ungkapan kepercayaan rakyat terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib.

Ungkapan kepercayaan sering juga disebut dengan takhayul. Danandjaya (1991:154) menyebutkan bahwa takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan) yang diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*). Takhayul tidak hanya mencakup kepercayaan, tetapi juga kelakuan, pengalaman-pengalaman, alat, ungkapan dan sajak.

Hand (dalam Danandjaya, 1991:155-156) mengklasifikasikan takhyul atau ungkapan kepercayaan rakyat menjadi empat kelompok, yaitu: (1) sekitar lingkaran kehidupan manusia; (2) mengenai alam gaib; (3) mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) ungkapan kepercayaan lainnya. Takhayul atau ungkapan kepercayaan di sekitar lingkungan hidup manusia dibagi lagi ke dalam tujuh kategori, yakni (a) lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan dan perhubungan, (f) cinta pacaran dan menikah, dan (g) kematian dan adat pemakaman.

Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991;154), struktur dari takhayul terbagi menjadi dua bagian. Pertama terdiri dari dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Kedua, ada yang mempunyai tiga bagian, yakni tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*). Konversi mempunyai fungsi yang sama dengan *magic* atau ilmu gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu atau mencapai sesuatu secara gaib. Takhayul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih akibat; beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda, sedangkan yang lain bersifat sebab, Dundes (dalam Danandjaya, 1991;155).

Ungkapan larangan memiliki fungsi sosial di dalam kehidupan masyarakat. Danandjaya (1991:169-170) mengatakan bahwa fungsi sosial dari ungkapan kepercayaan rakyat adalah sebagai berikut, (1) sebagai penebal emosi

keagamaan atau kepercayaan; (2) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang; (3) alat pendidikan bagi anak atau remaja; (4) penjelasan yang dapat diterima akal suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga menakutkan, agar dapat diusahakan penanggulangannya; (5) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2012:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumena kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak masyarakat di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain (1) alat perekam berupa telepon seluler merek Nexian NX-G911 yang digunakan untuk merekam tuturan informan mengenai sastra lisan yang berupa ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak masyarakat di

Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar; (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan penyampaian tuturan informan, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan penceritaan; dan (3) pedoman wawancara, digunakan untuk panduan mewawancarai informan yang berkaitan dengan identitas sastra lisan ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, identitas informan, opini dan keterangan lainnya yang masih berhubungan dengan sastra lisan tersebut.

Data penelitian ini adalah data ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak masyarakat di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, tahap perekaman sastra lisan ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak masyarakat di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Tuturan informan tentang sastra lisan ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak masyarakat di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar direkam dengan menggunakan alat perekam audio telepon seluler merek Nexian NX-G911. Hasil rekaman tuturan sastra lisan ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak masyarakat di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar akan ditranskripsi dalam bentuk tulisan. Selanjutnya hasil transkripsi (alih aksara) akan ditransliterasi (alih bahasa) dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

Data penelitian yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori tentang sastra lisan ungkapan larangan dengan melalui tahapan sebagai berikut. 1) Tahap inventarisasi data, dengan mengumpulkan data dari informan melalui dua tahap, yaitu (a) tahap perekaman, transkripsi,

tansliterasi dan (b) tahap pengamatan, pencatatan, wawancara. 2) Tahap klasifikasi atau analisis data berdasarkan teori yang telah ditetapkan. 3) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data berdasarkan struktur dan fungsi sosial serta dilakukan tahap penyimpulan data. 4) Tahap pelaporan, yaitu melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Pembahasan

Untuk mengumpulkan data ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan. Wawancara dilakukan dengan tiga orang informan yang bernama Yusmaniar, Jusmaniar dan Jauhari Rasyad. Tempat wawancara dilakukan masing-masing di rumah informan pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Waktu penelitian dilakukan mulai dari 13 November sampai 21 Desember 2013.

Dalam mengumpulkan data ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah datar, peneliti tidak mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan di daerah asal peneliti sendiri. Sedikit banyaknya peneliti mengetahui bahasa dan budaya nagari Batu Bulek. Data ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak diperoleh dalam bahasa Minangkabau dialek nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara.

Sebelum melakukan perekaman, peneliti terlebih dahulu melakukan pencatatan data mengenai ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak secara bertahap, seperti pada hari ini informan pertama hanya memberikan 10 data ungkapan larangan dan tiga hari berikutnya diberikan 15 data lagi ungkapan larangan. Hari selanjutnya 10 data lagi ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak dan seminggu setelah itu 6 data ungkapan larangan hingga

terkumpul sebanyak 41 data ungkapan larangan dari informan pertama. Hal ini dilakukan dengan alasan lupa dan informan mempunyai pekerjaan yang lain. Setelah semua data ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak terkumpul, barulah dilakukan perekaman dengan menggunakan Telepon Seluler Nexian NX-G911. Begitu juga dengan informan ke dua dan ke tiga. Sebenarnya data ungkapan larangan terkumpul ada yang sama antara informan pertama, kedua dan ketiga, namun dalam perekaman hanya data ungkapan larangan yang berbeda saja yang direkam.

Ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak yang ditemukan adalah sebagai berikut. Dari informan pertama yang bernama Yusmaniar ditemukan sebanyak 41 ungkapan, informan kedua yang bernama Jusmaniar ditemukan sebanyak 14 ungkapan, dan informan ketiga yang bernama Jauhari Rasyad ditemukan sebanyak 13 ungkapan. Jadi, data ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar adalah ditemukan sebanyak 68 ungkapan. Ungkapan larangan tersebut akan dianalisis berdasarkan struktur dan fungsi sosialnya.

1. Struktur Ungkapan Larangan Masa Bayi dan Kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

a. Struktur Dua Bagian

Struktur dua bagian yang terdiri atas sebab (selanjutnya ditulis **S**) dan akibat (selanjutnya ditulis **A**) ditemukan sebanyak 50 ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Beberapa ungkapan larangan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Dak buliah mamociakan kapalo anak bayi do (S), beko tabonom jaghi di ubun-ubun anak (A).*

Tidak boleh memegang kepala bayi, nanti terbenam jari di ubun-ubun anak.

- 2) *Anak ketek baru lahia dak buliah dibawok bajalan jauh do (S), beko dek palosik (A).*
Anak kecil baru lahir tidak boleh di bawa berjalan jauh, nanti terkena palasik.
- 3) *Dak buliah mamuji anak baru lahia do (S), beko angek badan anak (A).*
Tidak boleh memuji anak baru lahir, nanti panas badan anak.
- 4) *Dak buliah maidu pipi anak ketek do (S), beko palugauik anak (A).*
Tidak boleh mencium pipi anak kecil, nanti anak bisa muntah.
- 5) *Dak buliah togak di ate kapalo anak ketek (S), beko sela mato anak (A).*
Tidak boleh berdiri di atas kepala anak kecil, nanti juling matanya.

b. Struktur Tiga Bagian

Struktur tiga bagian yang terdiri atas tanda (*sign*, selanjutnya ditulis **S**), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*, selanjutnya ditulis **C**), dan akibat (*result*, selanjutnya ditulis **R**) ditemukan sebanyak 18 ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Beberapa ungkapan larangan yang terdiri atas struktur tiga bagian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Kalau mambawok anak ketek bajalan dokek kuburan (S), mandukuangnyo agak didudukan saketek (C), kalau dak beko disapo dek malaikat (R).*
Kalau mau membawa anak kecil berjalan dekat kuburan, menggendong anak harus didudukan sedikit, kalau tidak nanti disapa malaikat.
- 2) *Kalau ado anak ketek baru lahia di ate uma (S), di kupang pintu harus dilotak an pinang mangkuang (C), supayo anak dak dek palosik (R).*
Kalau ada anak kecil baru lahir di atas rumah, di atas pintu harus diletakan pinang mawar, supaya anak tidak terkena palasik.
- 3) *Tali pusek anak ketek dak buliah dicompak an do (S), beko dimakan dek somuik (C), jadi sakik powik anak dek e (R).*
Tali pusar anak kecil tidak boleh buang, nanti dimakan semut, nanti anak jadi sakit perut.
- 4) *Kalau nak mambontian anak ketek manyusu (S), tumpang an aia susu induaknyo ka batang cubodak lu (C), nak copek anak bonti nyusu (R).*

Kalau mau memberhentikan anak menyusu sama ibunya, air susu ibunya harus ditumpangkan ke batang nangka, biar anak cepat berhenti menyusu.

- 5) *Kalau anak ketek dibao ka uma ughang (S), beko diagia boghe dek ughang uma harus diambiak (C), kalau dak pamintak anak deknyo (R).*

2. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masa Bayi dan Kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

a. Mempertebal Emosi Keagamaan

Fungsi ungkapan kepercayaan rakyat atau takhayul yang paling menonjol adalah mempertebal emosi keimanan atau kepercayaan. Hal tersebut disebabkan manusia yakin akan adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggal yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati. Manusia juga takut akan krisis-krisis dalam hidupnya, atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan oleh dan dikuasai oleh akal sehat, Danandjaya (1991:169-170). Beberapa ungkapan yang berfungsi mempertebal emosi keagamaan dapat dilihat dalam ungkapan berikut.

- 1) *Kalau mambawok anak ketek bajalan dokek kuburan, mandukuangnyo agak diduduakan saketek, kalau dak beko disapo dek malaikat.*
Kalau mau membawa anak kecil berjalan dekat kuburan, menggendong anak harus didudukan sedikit, kalau tidak nanti disapa malaikat.
- 2) *Kalau ado anak ketek baru lahia di ate uma, di kupang pintu harus dilotak an pinang mangkuang, supayo anak dak dek palosik.*
Kalau ada anak kecil baru lahir di atas rumah, di atas kosen pintu harus diletakan pinang mawa, supaya anak tidak terkena palasik.
- 3) *Kalau anak ketek lolok dak buliah kapalonyo arah kiblat do, beko sabonta lolok anaknyo.*
Kalau anak kecil tidur, kepalanya tidak boleh ke arah kiblat, nanti tidur anak jadi sebentar.

b. Sistem Proyeksi Khayalan Suatu Kolektif

Fungsi lain dari ungkapan kepercayaan rakyat adalah sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib. Beberapa ungkapan larangan yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif adalah sebagai berikut.

- 1) *Kalau nak mambontian anak ketek manyusu, tumpang an aia susu induaknya ka batang cubodak lu, nak copek anak bonti nyusu.*
Kalau mau memberhentikan anak menyusu sama ibunya, air susu ibunya harus ditumpangkan ke batang nangka, biar anak cepat berhenti menyusu.
- 2) *Kalau anak ketek dibao ka uma uhang, beko diagia boghe dek uhang uma harus diambiak, kalau dak pamintak anak deknyo.*
Kalau anak kecil di bawa ke rumah orang, nanti diberi beras oleh tuan rumah, berasnya harus diambil, kalau tidak nanti anak jadi pemintak.
- 3) *Anak baru lahie harus manangi, kalau dak manangi ditopuak ikunyo tigo supayo manangi.*
Anak baru lahir harus menangis, kalau tidak menangis pukul pantatnya tiga kali supaya menangis.
- 4) *Anak ketek harus dimoni-monisi supayo mani, kalau dak, daka mani nampak dek uhang dow.*
Anak kecil harus dimanis-manisi supaya manis, kalau tidak, anak tidak manis dilihat orang.

c. Alat Pendidikan Anak

Fungsi lain dari ungkapan larangan adalah sebagai alat pendidikan anak atau remaja. Ungkapan larangan di Minangkabau disampaikan melalui petuah-petuah dalam bentuk takhayul. Ungkapan tersebut disampaikan untuk mendidik seseorang supaya berperilaku baik. Beberapa ungkapan larangan yang berfungsi untuk mendidik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Kalau tanggoghik dak buliah mambawok anak ketek ka lua do, beko tasapo.*
Tidak boleh membawa anak kecil ke luar rumah pada waktu magrib, nanti keteguran.

- 2) *Kain boduang anak bayi dak buliah dirandam, beko powiknyo sakit.*
Kain bedung anak bayi tidak boleh direndam, nanti perutnya sakit.
- 3) *Jan makan bagimah, beko dak lope wak daghi utang.*
Tidak boleh makan berantakan, nanti kita tidak lepas dari hutang.
- 4) *Dak buliah makan bacopak, beko mati amak wak copek.*
Tidak boleh makan bersuara, nanti cepat meninggal ibu kita.

d. Melarang

Melarang adalah ungkapan kepercayaan yang berfungsi untuk melarang melakukan sesuatu. Apabila larangan tersebut dilanggar akan menimbulkan akibat buruk bagi pelakunya. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung maupun berupa kata kiasan yang memiliki makna tersirat. Beberapa ungkapan kepercayaan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar yang mempunyai fungsi sosial untuk melarang adalah sebagai berikut.

- 1) *Dak buliah mamociakan kapalo anak bayi do, beko tabonom jaghi di ubun ubun anak.*
Tidak boleh memegang kepala bayi, nanti terbenam jari di ubun-ubun anak.
- 2) *Anak ketek baru lahia dak buliah dibawok bajalan jauh do, beko dek palosik.*
Anak kecil baru lahir tidak boleh di bawa berjalan jauh-jauh, nanti terkena palasik.
- 3) *Dak buliah mamuji anak baru lahia do, beko angek badan anak.*
Tidak boleh memuji anak baru lahir, nanti panas badan anak.

3. Ungkapan Larangan Masa Bayi dan Kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar sebagai Sarana Mendidik dan Tunjuk Ajar untuk Generasi Penerus

Ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu sarana mendidik dan tunjuk ajar untuk generasi penerus. Tunjuk ajar yang

terdapat dalam ungkapan larangan mengandung makna sesuatu boleh dilakukan dan sesuatu tidak boleh dilakukan. Dengan memanfaatkan hal tersebut, orangtua di Minangkabau mendidik anak-anaknya supaya berperilaku baik.

Ungkapan larangan sebagai sarana mendidik dan tunjuk ajar untuk generasi penerus dapat dilihat dalam ungkapan berikut. *“Dak buliah makan basiso, beko tobang nasi”* (makan tidak boleh bersisa, nanti terbang nasi). Ungkapan larangan “menyisakan makanan” saat makan mengisyaratkan makna pendidikan etika sopan santun saat makan. Saat akan makan, makanan yang diambil harus bisa ditakar/diukur agar tidak berlebihan. Menyisakan makanan karena berlebihan saat mengambil mencirikan perilaku hidup yang boros karena makanan terbuang sia-sia. Di samping itu, menyisakan makanan saat makan juga mencerminkan makna perilaku yang tidak bisa mensyukuri rezeki (makanan) yang telah diberikan oleh Tuhan. Ungkapan larangan tersebut dapat dijadikan contoh bahwa ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak merupakan suatu sarana mendidik dan tunjuk ajar bagi generasi penerus.

4. Ungkapan Larangan Masa Bayi dan Kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar sebagai Pewarisan Nilai-nilai Budaya Tradisi Masyarakat

Selain sebagai sarana mendidik dan tunjuk ajar untuk generasi penerus, ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak juga berfungsi sebagai pewarisan nilai-nilai budaya tradisi masyarakat Minangkabau. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Selain itu, tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dan benar yang diyakini oleh suatu masyarakat.

Sebagai suatu tradisi masyarakat, ungkapan larangan sudah jarang digunakan, didengar, dan diindahkan oleh generasi sekarang. Salah satu cara

agar ungkapan tersebut tidak hilang adalah dengan cara mendokumentasikan ungkapan tersebut sehingga nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya, nilai moral, nilai religi dan nilai pendidikan.

Ungkapan larangan sebagai pewarisan nilai budaya tradisi masyarakat Minangkabau terdapat pada beberapa ungkapan berikut. "*kalau ado anak ketek yang baru lahia di ate uma, di kupang pintu harus dilotak an pinang mangkuang, supayo anak dak dek palosik* (kalau ada anak kecil yang baru lahir di atas rumah, di atas kupang pintu harus diletakan pinang mawar, supaya anak tidak terkena palasik). Pinang mawar bagi masyarakat Batu Bulek diyakini bisa mengusir palasik. Palasik merupakan orang yang memiliki ilmu hitam tingkat tinggi dan dengan ilmunya ini palasik dipercaya dapat menghisap darah anak-anak, balita bahkan janin yang berada di dalam kandungan. Meletakan pinang mawar di atas kupang pintu rumah sudah merupakan tradisi bagi orangtua bayi. Ungkapan tersebut dapat dikatakan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya tradisi masyarakat. Dengan adanya ungkapan tersebut dapat dijadikan suatu tradisi yang masih terus terjaga sampai saat sekarang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal yang berhubungan dengan ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut. 1) Ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar memiliki dua struktur, yaitu struktur dua bagian yang terdiri atas sebab dan akibat, dan struktur tiga bagian yang terdiri atas berupa tanda/*sign*, perubahan keadaan/*conversion*, dan akibat/*result*. 2) Ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten

Tanah Datar memiliki beberapa fungsi sosial yaitu, mempertebal emosi keagamaan, sistem proyeksi khayalan suatu kolektif, mendidik, dan melarang. Dalam ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak tersebut ada ungkapan yang memiliki lebih dari satu fungsi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. 1) Kepada masyarakat di Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar agar selalu menjaga sikap dan tingkah laku karena dalam ungkapan larangan tersebut telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan akan ada akibatnya. 2) Untuk melestarikan ungkapan kepercayaan rakyat, khususnya ungkapan larangan masa bayi dan kanak-kanak baik di daerah lain umumnya maupun di Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar itu sendiri. 3) Kepada masyarakat penutur ungkapan kepercayaan rakyat tersebut supaya dapat memahami makna tersirat dari ungkapan tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pendidikan generasi muda di dalam masyarakat. 4) Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggali lagi ungkapan-ungkapan yang berada di daerah lain karena ungkapan larangan merupakan kebudayaan daerah yang harus didokumentasikan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan. 5) Kepada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lembaga terkait lainnya agar dapat mengoleksi dan mengakumulasi ilmu sastra terutama dalam bidang sastra lisan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Hasanuddin WS, dan Pembimbing II Dr. Novia Juita, M. Hum.

Daftar Rujukan.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani, dkk. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.